

NARASI MANUSIA DALAM TEOLOGI GREGORIUS DARI NYSSA: PENCIPTAAN, KEJATUHAN, DAN PEMULIHAN

Nenong¹, T. Jenny Liesar²

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Correspondence: nenongsamongantiningglu@gmail.com

Abstract:

The aim of this author is to introduce the thoughts of Gregorius of Nyssa regarding the process of human life from creation to the fall and final restoration of man. The thought of Gregory of Nyssa is of the view that God's creation is a journey that originates from God's will, where God created humans in the image and likeness of God clearly shows that humans have a purpose for life. The fall of man destroys relationships, therefore through Christ humans can be chosen and achieve unity with God. According to the view of Gregory of Nyssa, recovery is a process of achieving theosis with the hope that humans will achieve wholeness in God. Gregory's view that humans were created in a positive state and also achieved perfection, reflecting the image of God.

Keywords: *Creation, Fall, Restoration, Gregorius of Nyssa.*

Abstrak:

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memperkenalkan pemikiran Gregorius dari Nyssa mengenai proses hidup manusia dari penciptaan hingga kejatuhan dan pemulihan akhir manusia. Pemikiran Gregorius dari Nyssa berpandangan bahwa penciptaan Tuhan adalah suatu perjalanan yang berasal dari kehendak Tuhan, di mana Tuhan menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Tuhan sangat menunjukkan bahwa manusia memiliki tujuan untuk hidup. Kejatuhan manusia menghancurkan hubungan, oleh sebab itu dengan melalui Kristus, manusia dapat dipilih dan mencapai persatuan dengan Tuhan. Menurut pandangan Gregorius dari Nyssa pemulihan adalah suatu proses untuk mencapai theosis dengan harapan manusia akan mencapai keutuhan dalam Tuhan. Pandangan Gregorius bahwa manusia diciptakan dalam keadaan positif dan juga mencapai kesempurnaan, mencerminkan gambar Allah.

Kata Kunci: *Penciptaan, Kejatuhan, Pemulihan, Gregorius dari Nyssa.*

PENDAHULUAN

Dalam Kejadian 1:44 26-28, yang menggambarkan penciptaan manusia, manusia digambarkan sebagai makhluk yang unik dan istimewa di seluruh alam semesta.¹ Manusia merupakan salah satu ciptaan Allah yang mencerminkan martabat manusia sebagai gambar Allah yang unik. Menjadi gambar Allah berarti berada di dalam Allah dan mempunyai kesempatan menjadi Indah. Gregorius dari Nyssa mengatakan bahwa doktrinnya tentang gambar manusia tentang Allah berkaitan dengan keyakinan akan persekutuan manusia dengan Allah.² Penciptaan manusia bertujuan untuk hidup dalam persatuan abadi dengan

¹ Dorce Sondopen, "Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28 Sebagai Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dalam Persepsi Umat Kristen" 7, No. 1 (2023): 26-28.

² Hendi, Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa (Stt Soteria Purwokerto, 2024).

Allah. Jessica Carolina mengatakan dalam Alkitab khususnya kejadian 1:26-28, bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah”, dalam pandangan kristen hal ini memberikan pemahaman yang baik kepada manusia.³ Namun karena ketidaktaatan Adam dan Hawa, manusia jatuh ke dalam dosa. Oleh sebab itu, tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga semua keturunannya jatuh ke dalam dosa. Hoekema menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang baik, tanpa adanya suatu hasrat yang berdosa, Dosa masuk ke dalam dunia melalui ketidaktaatan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa.⁴ Manusia memang bukanlah Allah tetapi manusia dapat memantulkan pribadi Allah melalui keberadaannya sejak belum jatuh kedalam dosa.

Namun meskipun manusia berbuat dosa, Tuhan masih mempunyai potensi untuk mencapai kesempurnaan dan kekudusan melalui kehendak bebas. Allah menekankan bahwa Allah tidak hanya diberikan kepada manusia pertama, Adam, namun bahwa” ciptaan Allah itu diberikan secara setara kepada semua manusia.” Manusia menjadi istimewa dibanding ciptaan lainnya karena kelengkapan mandat Allah.⁵ Menurut Gregorius dari Nyssa, Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan positif dan sesuai dengan rencana-Nya, tetapi itulah sebabnya manusia mengambil tindakan yang tidak dikehendaki oleh Allah, sehingga manusia jatuh dalam dosa. Namun manusia kehilangan tujuan yang sempurna penciptaannya.

Dalam konsep penciptaan, pemulihan manusia: Menurut pandangan Gregorius dari Nyssa. Penulis mengangkat topik ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandang Gregorius takdir manusia dalam hubungannya dengan Allah, dan untuk kontribusinya dalam memahami doktrin Kristen terhadap penciptaan pemulihan manusia untuk mencapai Theosis mengubah menjadi serupa dengan Allah. Penulis bertujuan untuk mengali lebih dalam penciptaan, kejatuhan, dan pemulihan akhir manusia dalam pandang Gregorius dari Nyssa. Dengan melalui konsep tersebut, orang dapat memahami lebih jelas bagaimana Gregororius memandang umat manusia menuju pemulihan penuh bersama Tuhan.

METODE PENELITIAN

Dalam penlitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka literatur. Metode literatur adalah penelitian pustaka adalah kegiatan kolaboratif dalam melestarikan data perpustakaan dan membaca ulang, mencatat dan memproses bahan penelitian.⁶ Dalam artikel ini penulis meneliti tulisan pemikiran Teologi Gregorius dari Nyssa yang membahas tentang konsep penciptaan, kejatuhan dan pemulihan akhir manusia dan juga penulis mengutip dari buku-buku, artikel jurnal dan media lainnya. Penelitian menganalisis teks-teks yang berkaitan dengan topik Konsep Penciptaan, Kejatuhan dan Pemulihan Akhir Manusia: Menurut Pandangan Teologi Gregorius Dari Nyssa. Jadi analisis penulis mendapatkan point penting yang dirumuskan menjadi sub poin yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Penulis mendapatkan pemahaman tentang konsep penciptaan, kejatuhan dan pemulihan akhir manusia. Dalam metode ini mempermudah penulis untuk memberikan argumen yang perlu diselesaikan.

³ Jessica Carolina Et Al., “Penciptaan Manusia Dan Awal Mula Jatuhnya Manusia Kedalam Dosa” 2, No. 4 (2024).

⁴ Analisis Teologis, Terhadap Pandangan, and Jean Jacques, “Analisis Teologis Terhadap Pandangan Jean Jacques Rousseau Tentang Asal Usul Dosa” 6 (2020).

⁵ Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, And Reni Triposa, “Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa,” Jurnal Shanan 5, No. 2 (2021): 95–110.

⁶ Eka Kurniawan Zebua, “Konsep Kejatuhan Manusia Dalam Dosa Menurut Pandangan St. Maximus The Confessor,” n.d.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia sebagai ciptaan Allah yang Spesial

Manusia adalah puncak ciptaan Allah. Gregorius menempatkan manusia pada posisi sentral dalam penciptaan, bukan hanya sebagai penghuni terakhir tetapi juga sebagai penguasa dan pengatur dunia. Hendi menyatakan bahwa martabat utama manusia terletak pada penciptaannya menurut gambar Allah, yang memungkinkannya untuk berpartisipasi dalam kehidupan rohani dan mencapai kebahagiaan ilahi.⁷ Namun pandangan Gregorius tentang penciptaan manusia memberikan landasan teologis yang kuat untuk memahami martabat manusia, tanggung jawab manusia terhadap ciptaan, dan tujuan hidup yang sejati.

T.Salurante dan Aprianus Moimau mengatakan: Bahwa ciptaan non manusia pun bukan sekadar sarana bagi manusia. Karena Tuhan menciptakan manusia untuk menjadi pengelola bumi, agar ciptaan-Nya dapat berkembang.⁸ Ini mengingatkan bahwa manusia diciptakan untuk lebih dari sekadar kehidupan duniawi, tetapi untuk berbagi dalam kehidupan dan kebahagiaan Allah. Penciptaan manusia mempunyai hal yang unik di dalam penciptaan di dalam gambar Allah. Dalam tujuan penciptaan gambar Allah supaya manusia mencapai citranya Allah.

Hendi menyatakan bahwa Manusia, dalam skala yang lebih kecil dibandingkan alam lainnya, adalah gambar Allah, dan semua kekuatan dan energi kailahian yang terwujud di dunia secara misterius terkonsentrasi pada manusia di dunia.⁹ Manusia sebagai gambar Tuhan yang selalu memancarkan kekuatannya dan energi yang ilahi dalam dirinya” adalah bahwa aspek fisik, dan juga mental dan spiritual manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Citra Allah dalam manusia terungkap dalam hubungan antara Allah dan manusia. Andre Malou dan Andrew Scott Brake telah menjelaskan bahwa hubungan antara Tuhan dan manusia adalah hubungan di mana manusia menjadi rekan kerja, wakil, dan pemulia Tuhan.¹⁰

Gambar Allah di dalam diri manusia terletak pada intelek. Gregorius dari Nyssa berpendapat bahwa gambar Allah dalam diri manusia terletak pada kemampuan inteletnya yang membedakan manusia dari makhluk lain. Hendi menjelaskan bahwa intelek manusia menjadi titik fokus kesamaan dengan Allah, memungkinkan manusia untuk berpartisipasi dalam kebahagiaan ilahi melalui upaya mengembangkan keserupaannya dengan Allah.¹¹ Namun intelek sebagai hal yang utama dalam diri manusia, sehingga orang kristen lain yang mungkin aspek-aspek lain seperti kebebasan itu suatu hal modal utama manusia untuk berpikir ke hal yang positif. Sehingga dalam gambar Allah dalam diri manusia bukanlah sesuatu yang rumit tetapi juga mengembangkan kehal yang positif.

Pandangan St. Gregorius dari Nyssa tentang gambar Allah dalam diri manusia memberikan kontribusi yang berharga bagi teologi Kristen. Hendi menjelaskan bahwa manusia memiliki citra Tuhan di dalam dirinya, dan karena pikiran manusia yang bersifat yang maha hadir dan menjangkau segalanya, mak keserupaan dengan Tuhan ini terwujud di dalam dirinya.¹² Namun hal ini merupakan bahwa manusia adalah sebagai makhluk” gambar Tuhan” mempunyai keunikan yang tercermin pada kemampuan untuk berpikir, dan juga keberadaan yang sempurna sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa, dan

⁷ Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa*, Bk. 42.

⁸ Aprianus Moimau, T. Salurante, “Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika Dalam Kekristenan” 3, No. 2 (2021): 120-136.

⁹ Hendi, *Kehidupan Dan Teologi St. Maximus Sang* (Stt Soteria Purwokerto, 2024), 28.

¹⁰ Andrew Scott Brake Andre Malau, “Gambar Allah Menurut Kejadian 1 : 26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence The Image Of God According To Genesis 1 : 26-28 And Its Implications For The Development Of Artificial Intelligence” 3, No. 1 (2022): 1-17.

¹¹ Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa*, 43.

¹² Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Efraim Orang Suriah* (Stt Soteria Purwokerto, 2024), 9.

hadirnya" pakaian kemuliaan" dan" jubah surga. Kehendak bebas manusia terletak di dalam gambar Allah.

Menurut Gregorius dari Nyssa mengaitkan gambar Allah dalam diri manusia dengan potensi untuk mencapai keindahan dan kesempurnaan ilahi. Kebebasan kehendak adalah atribut kunci dari gambar Allah ini, memungkinkan manusia untuk membuat pilihan dan keputusan secara bebas. Hendi menjelaskan bahwa kebebasan kehendak merupakan dasar bagi kebajikan, intelek, dan keserupaan dengan Allah.¹³ Gambar Allah yang melekat dalam diri manusia sama misterius dan juga sulit manusia sangat sulit untuk pahamiannya dalam diri Allah.

Gambar Allah di dalam diri manusia menawarkan kemungkinan selalu mencapai persekutuan dengan Allah. Namun tujuan akhirnya dalam penciptaan manusia dapat mengembangkan cintranya Allah" merupakan hal penting bagi teologi umat Kristen. Dalam gambaran Allah dalam hal ini sangat mengacu pada sifat yang mencerminkan sifat-sifat Tuhan. Namun juga meliputi sifat jasmani dan rohaninya untuk selalu berhubungan dengan Allah. Kehendak manusia berakal pada kebebasan ilahi. Hendi berpendapat bahwa iblis mengeksploitasi kehendak bebas manusia, yang mengarahkan orang untuk mengejar kesenangan melalui cinta diri. Akibatnya, manusia menjadi terpisah dari Tuhan dan satu sama lain.¹⁴

Penulis berpendapat bahwa kebebasan sebagai suatu cerminan citra Allah yang ada di dalam diri manusia. Bagaimana Ontologis dari Gambar Allah dalam diri manusia. St. Gregorius dari Nyssa mengaitkan gambar Allah dalam diri manusia dengan potensi untuk mencapai persekutuan dengan Allah. Ia menekankan bahwa gambar Allah ini bersifat tidak dipahami, mencerminkan esensi Allah yang juga tak dipahami. Hendi menyatakan keserupaan dengan Allah ini melibatkan seluruh natur manusia, baik rohani maupun fisik.¹⁵ Dalam pandangan penulis bahwa gambar Allah dalam diri manusia bersifat misterius dan tak dipahami, menantang gagasan bahwa manusia dapat sepenuhnya memahami dirinya sendiri atau hubungannya dengan Allah.

Keterkaitan antara Gregorius menunjukkan bahwa gambar Allah tidak hanya terbatas pada aspek rohani manusia, tetapi juga melibatkan dimensi fisik dan indrawi, menekankan kesatuan antara tubuh dan jiwa. Manusia tidak menyadari keterbatasan manusia bahwa di dalam diri manusia. Untuk menjadi seperti Tuhan, manusia harus selalu mengembangkan secara rohani maupun jasmani. Hal ini memberikan wawasan yang mendalam tentang misteri keberadaan manusia dan panggilan manusia untuk mencapai persekutuan dengan Allah. Hendi menyatakan bahwa Allah tetap berdoa agar digerakkan sesuai dengan kodratnya, dengan firman yang memampukan dan mempersiapkan dirinya untuk menguatkan dirinya melalui cara kerja kodratnya.¹⁶ Namun penulis berpendapat salah satu misteri terbesar kekristenan, dualitas keilahian dan kemanusiaan Yesus.

Gregorius dari Nyssa mengemukakan pandangan unik tentang penciptaan manusia. Gregorius berpendapat bahwa penciptaan manusia melibatkan dua operasi simultan, penciptaan potensial seluruh umat manusia dan penciptaan aktual individu-individu seiring berjalannya waktu. Hendi menekankan bahwa meskipun setiap individu memiliki esensi manusia yang sama, mereka juga memiliki sifat-sifat berbeda yang unik.¹⁷ Dalam gagasan tersebut penciptaan ganda umat manusia potensial dan aktual menawarkan perspektif unik tentang hubungan antara kehendak Allah dan kebebasan manusia. Dalam hal ini untuk mengajukan kontribusi yang sangat penting terhadap pemahaman kristen

¹³ Hendi, Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa, 44.

¹⁴ Hendi, Kehidupan Dan Teologi St. Maximus Sang, 19.

¹⁵ Hendi, Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa, 44.

¹⁶ Hendi, Eksposisi Iman Ortodoks (Buku Iii) (Stt Soteria Purwokerto, 2024), 60.

¹⁷ Hendi, Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa, 45.

martabat manusia di dalam panggilannya untuk mencapai serupan dengan Allah. Hendi menyatakan gambar Allah merujuk pada kemampuan manusia untuk berpikir, memiliki kehendak bebas, dan berhubungan langsung dengan Tuhan.¹⁸ Manusia mempunyai potensi untuk hidup dengan keberanian, kebaikan, dan keindahan yang melekat pada Tuhan. Manusia memang tidak sempurna, namun ia masih mempunyai kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang dalam kesucian.

Kejatuhan

Kejatuhan merupakan suatu tindakan dilakukan manusia yang tidak sesuai dengan hukum sehingga melakukan pelanggaran. Kejatuhan Manusia dan Gambar Allah. Gregorius dari Nyssa menekankan bahwa Kesamaan dengan Allah hanya dapat dilihat dalam sifat-sifat yang kekal. Hendi menyatakan bahwa kejatuhan manusia sulit untuk melihat ciri-ciri aslinya dan mengenali gambar Allah di dalam dirinya.¹⁹ Dengan demikian manusia pada dasarnya memiliki kualitas yang mencerminkan Tuhan, seperti cinta, keadilan, dan kreativitas. Dosa telah merusak gambaran Allah dalam diri manusia, sehingga sulit untuk melihat perumpamaan ini. Dengan merenungkan sifat-sifat Tuhan yang kekal, seseorang dapat mengenali gambaran Tuhan di dalam dirinya. Hukum ini adalah hukum hierarki dan proporsi, artinya manusia harus hidup seimbang dan selaras dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Hal ini sangat menekankan manusia bahwa sekalipun manusia jatuh ke dalam dosa, ia masih mempunyai potensi untuk mencerminkan sifat-sifat Allah. Dengan memahami Tuhan dan hidup sesuai dengan hukum kehidupan yang dapat mengalami kesembuhan dan hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan, diri manusia sendiri. Zebua menyatakan bahwa kejatuhan manusia dalam dosa diawali dengan ketidaktaatan terhadap kepada hukum yang berujung pada dosa.²⁰ Dosa adalah suatu keadaan, wujud, atau tindakan dari sang pengendali kehendak.

Dosa adalah pilihan yang salah, kontradiksi yang tidak sah, dan kehendak, yang sewenang-wenang. Hendi menyatakan bahwa kejahatan manusia terutama diwujudkan dalam terbukti bahwa manusia jatuh kedalam dosa.²¹ Penulis berpandangan bahwa kejahatan merupakan ketiadaan kebaikan implikasi yang sangat mendalam. Namun hal ini sangat menunjukkan bahwa kejahatan tidak memiliki nilai instrinsik. Kebebasan kehendak dan misteri kejahatan. Gregorius dari Nyssa menyatakan bahwa jiwa tidak memiliki keberadaan tanpa tubuh, atau tubuh tanpa jiwa. Manusia fokus pada hubungan antara jiwa dan tubuh. Terciptakan sebagai tubuh dan jiwa kemudian bersatu, Gregorius menekankan bahwa dari dua tercipta dan bertumbuh bersama. Perkembangan embrio untuk menggambarkan jiwa dan tubuh muncul dari satu sumber yang sama. Tubuh adalah entitas terpisahkan tetapi kemudian menjadi satu.²²

Gregorius menekankan bahwa jiwa manusia yang 'tidak rasional' yang mungkin merujuk pada kecenderungan manusia pada hasrat, emosi, dan naluri perlu diangkat atau ditransformasikan menjadi sesuatu yang lebih baik oleh 'kekuatan Intelek'. Ini mencerminkan pandangan filosofis klasik tentang pentingnya akal budi dalam mengendalikan dan menyempurnakan sifat-sifat manusia yang lebih rendah. Tubuh, meskipun dianggap sebagai sumber hasrat dan naluri yang dapat menyesatkan, tidak dipandang rendah. Tubuh adalah alat yang memungkinkan manusia untuk hidup dan

¹⁸ Hendi, Eksposisi Iman Ortodoks (Buku Ii) (Stt Soteria Purwokerto, 2024), 31.

¹⁹ Hendi, Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa, 48.

²⁰ Eka Kurniawan Zebua, "Konsep Kejatuhan Manusia Dalam Dosa Menurut Pandangan St. Maximus The Confessor" (N.D.).

²¹ Hendi, Kehidupan Dan Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman (Stt Soteria Purwokerto, 2024), Bk. 45.

²² Hendi, Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa, 49.

berfungsi di dunia. Dari Keduanya tumbuh dan berkembang bersama-sama, bukan tumbuh sendiri-sendiri lalu menyatu. Perkembangan dan juga menjelaskan bahwa jiwa dan raga berasal dari sumber yang sama. Gregorius dari Nyssa, ia menekankan pentingnya memahami pribadi manusia sebagai kesatuan jiwa dan raga yang utuh.

Hendi menyatakan bahwa kodrat manusia ada dua, yaitu jiwa dan tubuh, maka Ia mengaruniakan kepada manusia dua macam penyucian, yaitu air dan Roh yang menyucikan tubuh manusia dari dosa dan membebaskannya dari kebinasaan, air memang menyatakan gambaran kematian, tetapi Roh memberikan kesungguhan hidup.²³ Dengan hal penulis berpendapat bahwa jiwa ini membutuhkan pembaruan terus-menerus untuk menjadi lebih seperti sang pencipta. Dalam fisik ini manusia rentan terhadap dosa dan kematian. Namun hal ini diperlukan pemurnian untuk membebaskan tubuh ini dari belenggu dosa dan menuntunnya menuju kehidupan yang kekal. Dengan demikian air sebagai zat luar biasa mempunyai efek penyucian tubuh karena Ia bekerja melalui Roh kudus.

Gregorius dari Nyssa menyatakan bahwa manusia adalah tubuh dan jiwa yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini bertentangan dengan pemikiran dualistik yang memandang jiwa dan tubuh sebagai entitas yang terpisah. Perspektif ini dapat memengaruhi cara kita memperlakukan diri sendiri dan orang lain, karena tindakan apa pun yang memengaruhi tubuh juga dapat memengaruhi jiwa.²⁴ Manusia mungkin merujuk pada kecenderungan pada hasrat, emosi, dan naluri perlu diangkat atau ditransformasikan menjadi sesuatu yang lebih baik oleh 'kekuatan Intelek tersebut. Namun hal ini mencerminkan manusia pentingnya akal budi dalam mengendalikan dan menyempurnakan sifat-sifat manusia yang lebih rendah. Tubuh, meskipun dianggap sebagai sumber hasrat dan naluri yang dapat menyesatkan, tidak dipandang rendah. Tubuh adalah alat yang memungkinkan manusia untuk hidup dan berfungsi di dunia. Menurut St. Gregorius dari Nyssa, ia menekankan pentingnya memahami pribadi manusia sebagai kesatuan jiwa dan raga yang utuh. Keduanya diciptakan dan dikembangkan bersama sejak awal, bukan menjadi entitas terpisah yang muncul secara kebetulan.

Hal ini bertentangan dengan pemikiran dualistik yang memandang jiwa dan tubuh sebagai entitas yang terpisah. Kematian dipandang tidak hanya sebagai akhir dari kehidupan fisik, tetapi juga sebagai peralihan jiwa. Hendi menyatakan bahwa perspektif ini dapat memengaruhi cara manusia memperlakukan diri sendiri dan orang lain, karena tindakan apa pun yang memengaruhi tubuh juga dapat memengaruhi jiwa.²⁵ Pentingnya pendekatan dalam pelayanan kesehatan yang mempertimbangkan kesehatan fisik, mental, dan spiritual seseorang. Pengembangan kurikulum yang tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan intelektual peserta didik, namun juga pengembangan karakter, moral, dan spiritual. Pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan kehidupan manusia. Dengan demikian hal ini sangat penting untuk menghormati martabat dan integritas setiap individu, baik secara fisik maupun mental. Pemikiran ini menjadi dasar untuk mengembangkan etika yang menghargai kehidupan manusia secara keseluruhan.

Gregorius dari Nyssa menyatakan bahwa jiwa yang tidak rasional dalam diri manusia harus ditransformasikan menjadi sesuatu kebajikan oleh kekuatan intelek. Operasi manusia dalam penciptaan diri manusia yang diberikan oleh hidup irasional itu alat pelindung diri menjadi hasrat dalam diri manusia. Tubuh manusia telah dirancang untuk satu tujuan agar manusia dapat terus memiliki kehidupan.²⁶ Namun penulis berpendapat bahwa jiwa manusia yang 'tidak rasional' yang mungkin merujuk pada kecenderungan

²³ Hendi, Eksposisi Iman Ortodoks (Buku IV) (STT Soteria Purwokerto, 2024), Bk. 17.

²⁴ Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa*, 50.

²⁵ Ibid., 51.

²⁶ Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa*, 50.

manusia pada hasrat, emosi, dan naluri perlu diangkat atau ditransformasikan menjadi sesuatu yang lebih baik oleh 'kekuatan Intelek'. Ini mencerminkan pandangan filosofis klasik tentang pentingnya akal budi dalam mengendalikan dan menyempurnakan sifat-sifat manusia yang lebih rendah. Tubuh, meskipun dianggap sebagai sumber hasrat dan naluri yang dapat menyesatkan, tidak dipandang rendah. Tubuh merupakan alat yang memungkinkan manusia untuk hidup dan berfungsi di dunia. Gregorius mengakui bahwa hasrat dan naluri ini, meskipun berpotensi mengganggu, diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia.

Dalam hal ini pemikiran ini mencerminkan pandangan bahwa manusia, sebagai makhluk yang kompleks, tidak selalu dibimbing oleh akal atau rasional. Hendi menyatakan kebebasan manusia, yang dilihatnya sebagai sumber tanggung jawab dan keinginan untuk berjuang bagi Allah.²⁷ Namun dalam pandangan ini kebebasan bukan sekedar kebebasan bukan kesadaran penuh bahwa setiap tindakan yang diambil membawa akibat dan tanggung jawab. Dengan demikian kebebasan sebagai sumber tanggung jawab dan realisasi penuh memungkinkan manusia menjalani kehidupan yang lebih bermakna bagi diri sendiri dan orang lain.

Gregorius dari Nyssa menyatakan bahwa batas kejahatan memang ada, tapi ada batasnya dan tidak bisa bertahan selamanya. Keselamatan sejati memerlukan campur tangan Allah yang aktif dan kreatif. Pada akhirnya kebaikanlah yang menang, karena kebaikan mempunyai kemungkinan yang tidak terbatas dan kejahatan mempunyai batasnya.²⁸ Memang benar bahwa Gregorius percaya bahwa kejahatan pada akhirnya akan habis dengan sendirinya dan bahwa kejahatan tidak mungkin terbatas dan tak terhingga karena keterbatasan adalah natur dari semua makhluk. Gregorius dari Nyssa berpendapat bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, namun Tuhan menjamin kemenangan akhir kebaikan atas kejahatan.

Gregorius memberikan perspektif yang mendalam tentang hakikat kebaikan dan kejahatan. Ia mengakui keberadaan kejahatan, namun menekankan keterbatasannya dan kemenangan akhir kebaikan. Namun hal ini menekankan ketergantungan umat manusia pada kasih karunia Tuhan, karena kebaikan pada akhirnya tidak terbatas, namun kejahatan terbatas. Ini adalah pernyataan yang mendalam tentang hakikat kebaikan dan kejahatan dan bagaimana kebaikan pada akhirnya menang melalui sifat unggulnya. Tuhan menjamin kemenangan akhir kebaikan atas kejahatan. Hal ini menegaskan kembali iman manusia akan kedaulatan dan kuasa Tuhan atas segala sesuatu.

Menurut Gregorius dari Nissya bahwa Manusia merupakan sah karena manusia melalui kehendak bebasnya sendiri dan dengan ini ia mengerahkan dirinya kepada iblis dan menjadi budak iblis. Iblis secara sah oleh karena itu pembebasan manusia dari belenggu iblis tidak bisa dengan paksaan atau menggunakan tindakan merampas kehormatan gambar Allah tidak adil untuk menggunakan kekerasan sewenang-wenang karena hal ini merusak kodrat manusia dalam mengembalikan kebaikan terbesarnya kebebasan manusia.²⁹ Keadilan Tuhan baginya tidak hanya hukuman atas dosa, tetapi juga tentang menghormati manusia. Pembebasan harus dilakukan dengan cara yang adil dan sesuai dengan martabat mereka dengan pembebasan manusia tidak bisa dilakukan secara paksa, tapi perlu tindakan ilahi untuk menyelamatkan manusia.

Dengan demikian manusia hanya dapat dibebaskan melalui pembayaran tebusan. Ia memiliki kristus sebagai tebusan karena dia terkesan dengan kehidupan-Nya yang unik dan kemampuannya. Hendi menyatakan bahwa melihat kesatuan hidup dalam kesatuan

²⁷ Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Efraim Orang Suriah*, Bk. 11.

²⁸ Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa*, 51.

²⁹ Hendi.

wujudkan dalam dua natur secara penuh, natur manusia secara keserupaan dengan natur ilahi.³⁰ Namun dalam persatuan hidup mengacu dari pandangan bahwa tubuh, jiwa, dan pikiran manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi membentuk suatu keseluruhan yang saling berkaitan. Jadi dalam memahami konsep kesatuan hidup dalam dua kodrat memungkinkan manusia menggali lebih dalam potensi diri dan menemukan makna hidup yang lebih dalam.

Inkarnasi Dan Keselamatan

Inkarnasi adalah bagian yang sangat penting karena berkaitan dengan keilahian Kristus.³¹ Dua Fase dalam Pengilahan Kodrat Manusia di dalam Kristus. Gregorius mengikuti Origen dan membedakan dua fase dalam perkembangan atau pengilahan kodrat manusia di dalam Kristus. Kebangkitan, Kristus memulai fase baru di mana manusia diangkat ke tingkat keberadaan yang lebih tinggi. Hendi menyatakan bahwa kematian Kristus yang unik memungkinkan-Nya menaklukkan maut dan membuka jalan bagi kebangkitan umat manusia.³² Gregorius melihat Yesus tidak hanya sebagai guru atau nabi, tetapi juga sebagai seorang dokter yang menyembuhkan luka-luka manusia, baik fisik maupun rohani. Penyembuhan ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga menyangkut pemulihan hubungan manusia dengan Allah.

Kematian Kristus bagi Gregorius adalah sebuah tetap ada. KematianNya bukanlah akhir, melainkan bagian dari misteri yang mendalam. Meskipun Yesus mengalami kematian fisik seperti manusia biasa, namun keilahiannya rencana Allah untuk menyelamatkan umat manusia. Gregorius dapat menginspirasi praktik spiritual yang menekankan penyatuan dengan Kristus dan transformasi batin. Gregorius dari Nyssa menawarkan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang karya penebusan Kristus. Pemikirannya terus relevan hingga saat ini dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi umat Kristiani dalam perjalanan spiritual.

Hendi menyatakan inkarnasi ternyata merupakan penebusan, keselamatan.³³ Inkarnasi sebagai jalan menuju keselamatan. Namun sejak dahulu kala, hal itu dikehendaki bukan sebagai sarana keselamatan, tetapi sebagai pemenuhan eksistensi ciptaan secara umum, sebagai pembenaran dan fondasi. Elizabeth Rachel Soetopo mengatakan bahwa inkarnasi adalah aspek yang sangat penting karena menunjukkan langsung dengan keilahian dan kemanusiaan Kristus.³⁴ Inkarnasi tidak hanya mencerminkan bahwa Yesus adalah pribadi dengan tetapi juga dengan melalui inkarnasi Kristus mampu menyelamatkan manusia. Namun hal ini menunjukkan bahwa inilah hakikat pekerjaan Yesus.

St. Gregorius dari Nyssa menempatkan tujuan utama inkarnasi Kristus pada "kebangkitan dan pengilahan manusia". Ia berargumen bahwa dengan menyatu dengan kodrat manusia, Kristus telah mengangkat kodrat manusia ke tingkat keilahian, membebaskannya dari kuasa maut dan dosa. Gregorius menyadari bahwa konsep inkarnasi ini mungkin sulit dipahami, terutama bagi orang-orang yang tidak memiliki latar belakang iman Kristen.³⁵ Pandangan Gregorius berpendapat inkarnasi bukan hanya sebuah peristiwa sejarah, tetapi juga merupakan tindakan penyelamatan yang radikal. Namun melalui inkarnasi, Allah tidak hanya mengunjungi manusia, tetapi juga mengangkat manusia ke tingkat keilahian.

³⁰ Hendi, *Kehidupan Dan Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman*, Bk. 37.

³¹ Elizabeth Rachel Soetopo And Inkarnasi, "No Title," *Inkarnasi Yesus Sebagai Logos* Pendahuluan 10 (2014): 30-40.

³² Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa*, 53.

³³ Hendi, *Kehidupan Dan Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman*, Bk. 33.

³⁴ Elizabeth Rachel Soetopo, "Inkarnasi Yesus Sebagai Logos" 10 (2014): 30-40.

³⁵ Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa*, 53.

Gregorius menekankan pentingnya mengakui kesatuan dua kodrat dalam diri Kristus, yaitu kodrat ilahi dan kodrat manusiawi. Namun, ia menghindari penggunaan istilah “dua natur” dan lebih memilih untuk berbicara tentang “keilahian dan kemanusiaan” dalam diri Kristus. Surya Biri mengatakan bahwa Pada dasarnya inkarnasi Yesus hakikatnya merupakan wujud kasih Tuhan yang luar biasa kepada manusia.³⁶ Inti dari teologi inkarnasi menurut Gregorius merupakan keselamatan manusia. Melalui persatuan dengan Kristus, manusia dapat dibebaskan dari dosa dan maut, dan mendapatkan hidup yang kekal.

Dengan demikian hal ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan doktrin Kristologi. Ia menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara keilahian dan kemanusiaan Kristus. Pemikiran Gregorius dari Nyssa tentang inkarnasi memberikan manusia pemahaman yang lebih mendalam tentang misteri iman Kristen. Dengan menekankan pada tujuan keselamatan manusia dan kesatuan dua kodrat dalam diri Kristus, Gregorius menawarkan sebuah visi yang menginspirasi dan mentransformasi kehidupan manusia melalui inkarnasi Kristus. Hendi menekankan pentingnya inkarnasi, di mana sabda Yesus Kristus menjadi manusia.³⁷ Hakikat inkarnasi adalah peristiwa di mana sabda kekal Logos Allah sendiri, menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus. Ini merupakan misteri yang mendalam, namun juga merupakan inti dari iman Kristen. Melalui inkarnasi, Allah turun ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa. Kematian Kristus di atas kayu Salib menjadi puncak dari karya penebusan. Namun Inkarnasi menjembatani jurang yang tercipta antara Allah dan manusia untuk berdamai kembali dengan Allah. Hendi menyatakan bahwa Allah dalam belas kasihan dan kasih-Nya kepada manusia yang telah jatuh ke dalam dosa sebagai pemenang, dan menjadi manusia untuk memuliakan yang serupa dengan yang serupa.³⁸ Namun berpendapat bahwa Allah dalam kasih-Nya kepada manusia saya telah jatuh ke dalam dosa sebagai pemenang, dan menjadi manusia untuk memuliakan yang serupa.

Gregorius dari Nisya memberikan perhatian yang signifikan pada doktrin inkarnasi, khususnya mengenai bagaimana Allah dan manusia bersatu dalam diri Kristus. Dengan bersatu dengan keilahian, segala sesuatu yang lemah dan merusak dalam kodrat manusia juga menjadi. Meskipun tidak memiliki terminologi yang pasti, Gregorius mencoba menjelaskan konsep ini melalui istilah-istilah seperti *synapheia* (persatuan yang erat), *mixis* (pembauran), dan *krasis* (pencampuran).³⁹ Inkarnasi sangat terikat dengan doktrin keselamatan. Ia melihat inkarnasi sebagai tindakan Allah untuk menyelamatkan umat manusia yang berdosa. Gregorius menekankan kepada manusia bahwa kesatuan antara Allah dan manusia dalam Kristus merupakan total dan lengkap.

Manusia bersatu dengan Allah bukan hanya sebagian manusia, tetapi seluruhnya kepada manusia. Gregorius dari Nyssa memberikan penekanan yang kuat pada kemanusiaan Kristus yang utuh. Gregorius memberikan misteri inkarnasi. Ia menekankan kesatuan yang erat antara keduanya dalam diri Kristus. Hendi menyatakan kodrat ilahi sebagai sesuatu yang mejemuk. Kemajemukan merupakan awal dari keterpisahan. Hendi menyatakan bahwa hal ini memiliki majemuk yang sama tinggal di dalam satu sama lain, dan menjadi sama dalam kehendak, dan energi, dan kekuatan, dan otoritas dan gerakan, sehingga dapat dikatakan, manusia mengakui ketidak terpisahkan dan kesatuan Allah.⁴⁰ Namun ini memberikan pemahaman yang sangat mendalam kepada manusia tentang inkarnasi, terutama dalam kemanusiaan Kristus yang utuh dalam karya dalam

³⁶ Surya Biri, “Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes 1 : 1-18” 2, No. 1 (2024): 63–74.

³⁷ Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Efraim Orang Suriah*, Bk. 44.

³⁸ Hendi, *Eksposisi Iman Ortodoks (Buku III)*.

³⁹ Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa*, 53.

⁴⁰ Hendi, *Eksposisi Iman Ortodoks (Buku I)* (Stt Soteria Purwokerto, 2024).

penebusan. Gregorius memberikan kepada manusia semua berkontribusi untuk mengembangkan teologi Kristen untuk terus menjadi rujukan para teologi.

Pemulihan Universal

Pembaptisan dan peniruan kematian. Gregorius menekankan pentingnya iman dan pertobatan dalam pembaptisan. Inkarnasi adalah awal dari pemulihan manusia kepada keadaan manusia yang semula, yang bersifat ilahi dan jauh dari pemulihan manusia. Hendi menyatakan bahwa Inkarnasi adalah awal dari pemulihan manusia kepada keadaan kebahagiaan pada manusia semula, yang disucikan dari kejahatan oleh air misterius tidak memerlukan pemurniannya lainnya.⁴¹ Dalam baptisan itu adalah "tiruan kematian", "suatu bentuk kematian yang diberikan oleh air", air adalah unsur yang paling dekat dengan bumi, tempat yang tepat dan alami bagi semua yang mati atas kuasa Tuhan dan "atas kehendak Tuhan, Karena memang begitu.

Melalui inspirasi Roh Kudus, yang secara misterius turun demi keselamatan kita, terjadilah "tentu saja bukan kehancuran total, melainkan semacam perpecahan dengan berlanjutnya kejahatan. Orang yang baru dibaptiskan harus menunjukkan bahwa ia telah dengan bebas memilih untuk menjalani kehidupan yang baru. Dalam kelahiran kembali manusia, tingkat keindahan yang diberikan kepada jiwa melalui anugerah bergantung pada keinginan manusia sendiri. Semakin manusia berusaha keras untuk menjalani kehidupan yang layak bagi Allah, semakin jiwa manusia akan dimuliakan. Hendi menyatakan bahwa dalam upaya pemulihan rohani yang panjang dan sulit, gereja tidak memisahkan jiwa dari tubuh seluruh manusia telah jatuh dari Allah; seluruh manusia harus dipulihkan, seluruh harus kembali.⁴² Namun hal ini sangat menegaskan bahwa jiwa dan raga manusia tidak dapat dipisahkan.

Gregorius sangat menghormati keperawanan dan memujinya sebagai bentuk kemurnian tertinggi, namun ia juga tidak menolak pernikahan. Dia tidak menyetujui asketisme ekstrim dari para Encratist. "Mereka telah diinstruksikan oleh setan. Mereka membakar simbol-simbol aneh di dalam hati mereka dan membenci ciptaan Allah, seolah-olah itu tidak murni.⁴³ Dengan demikian jalan pencarian manusia akan kesempurnaan diri ditentukan oleh panggilannya untuk menjadikan dirinya sebagai anak Allah. Kebajikan adalah seperti lorong gunung yang sempit yang mengarah di antara dua jurang yang sama berbahayanya. Tujuan sejati dari kebajikan dan puasa adalah untuk mengubah tubuh menjadi pelayanan jiwa. menolak pernikahan, menekankan bahwa tujuan manusia bukanlah keperawanan fisik semata, melainkan cara hidup yang saleh. Hendi menjelaskan Ketaatan, kerendahan hati dan doa yang tiada henti untuk terus-menerus berelasi dengan Tuhan.⁴⁴ Dengan menjadi seperti Tuhan, seseorang menemukan makna hidup yang sebenarnya dan mengalami kelimpahan dalam segala aspek kehidupan.

Gregorius menggambarkan Ekaristi sebagai makanan yang memberi kekuatan, mirip dengan makanan jasmani, dan mengingatkan manusia akan transformasi yang terjadi saat manusia menerimanya. Hendi menekankan bahwa melalui Ekaristi, manusia tidak hanya menerima kasih Kristus, tetapi juga dipanggil untuk membagikannya, mewujudkan hidup yang penuh makna dalam iman.⁴⁵ Namun bagi orang Kristen, Ekaristi merupakan suatu makanan yang tidak dapat binasa, penawar racun maut dan "kekuatan yang menyembuhkan. Natur manusia telah mencicipi sesuatu yang merusaknya dan oleh karena

⁴¹ Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa*, 56.

⁴² Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Efraim Orang Suriah*, Bk. 59.

⁴³ Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa*, 58.

⁴⁴ *Inspirasi Kalbu 7*, Dr. Hendi (Stt Soteria Purwokerto, 2023), Bk. 503.

⁴⁵ Hendi, *Kehidupan & Pemikiran St. Gregorius Dari Nyssa*, 60.

itu kita membutuhkan sesuatu yang akan menyelamatkan dari pembusukan apa yang telah dihancurkan. Penawar ini merupakan tubuh “yang membuktikan diri-Nya lebih kuat daripada kematian,” yang bangkit dan dimuliakan. Ekaristi adalah puncak kehidupan Kristiani, memberikan makanan spiritual yang menyatukan umat beriman.

Manusia sebagai kesatuan tubuh dan jiwa. Gregorius dari Nyssa menekankan bahwa manusia adalah tubuh dan jiwa yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini bertentangan dengan pemikiran dualistik yang memandang jiwa dan tubuh sebagai entitas yang terpisah. Hendi menyatakan bahwa perspektif ini dapat memengaruhi cara manusia memperlakukan diri sendiri dan orang lain, karena tindakan apa pun yang memengaruhi tubuh juga dapat memengaruhi jiwa. Namun hal ini sangat yang tidak bisa dipisahkan, bahwa keduanya selalu bareng dalam membentuk satu kesatuan. Jadi hal ini bahwa jiwa tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan tubuh, dan tubuh gambar bahwa tubuh bukan sekadar sementara bagi jiwa dan tubuh bagian integritas manusia itu sendiri.

KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah adalah gambar Allah yang unik, Allah memberikan kepada manusia kesempatan untuk hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Dalam pandangan Gregorius adalah manusia diciptakan untuk hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Oleh sebab itu manusia jatuh kedalam dosa akibat dari ketidaktaatan Adam dan hawa. Walaupun manusia jatuh kedalam dosa karena ketidaktaatannya tetapi masih memiliki untuk kebamli kepada kesempurnaan melalui kehendak bebas dan juga dia bisa mencapai puncak kesempurnaan dengan Tuhan. Dalam pemikiran Gregorius dari Nyssa menekankan bahwa walaupun kejatuhan manusia merusak gambar Tuhan, tetapi manusia masih tetap mengalami pemulihan melalui keselamatan dengan melalui Kristus.

Namun meskipun dosa menyebabkan manusia kehilangan tujuan sempurna mereka dalam penciptaan, Gregorius dari Nyssa percaya bahwa ada harapan untuk pemulihan melalui proses dengan melaui theosis yang menjadi keserupaan dengan Tuhan. Jadi melalui pemulihan yang di berikan Tuhan, manusia mendapatkan kesempatan untuk mencapai persatuan penuh dengan Tuhan. Dengan demikian dalam penciptaan, kejatuhan, dan pemulihan mengajak orang Kristen untuk mengalami proses perjalanan manusia penciptaan hingga kejatuhan dan pemulihan dalam persekutuan dengan Kristus.

REFERENSI

- Andre Malau, Andrew Scott Brake. “Gambar Allah Menurut Kejadian 1 : 26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence The Image of God According to Genesis 1 : 26-28 and Its Implications for the Development of Artificial Intelligence” 3, no. 1 (2022): 1-17. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.632>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, and Reni Triposa. “Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa.” *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (2021): 95-110. <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i2.3294>.
- Biri, Surya. “Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes 1 : 1-18” 2, no. 1 (2024): 63-74.
- Carolina, Jesica, Jhon Rafael, Martesa Martesa, and Sarmauli Sarmauli. “Penciptaan Manusia Dan Awal Mula Jatuhnya Manusia Kedalam Dosa” 2, no. 4 (2024).
- ELIZABETH RACHEL SOETOPO. “INKARNASI YESUS SEBAGAI LOGOS” 10 (2014): 30-

40.

- Hendi. *Eksposisi Iman Ortodoks (Buku I)*. STT soteria Purwokerto, 2024.
- — —. *Eksposisi Iman Ortodoks (Buku II)*. STT soteria Purwokerto, 2024.
- — —. *Eksposisi Iman Ortodoks (Buku III)*. STT soteria Purwokerto, 2024.
- — —. *Eksposisi Iman Ortodoks (Buku IV)*. STT soteria Purwokerto, 2024.
- — —. *Inspirasi Kalbu 7*. Dr. Hendi. STT soteria Purwokerto, 2023.
- — —. *KEHIDUPAN & PEMIKIRAN St. EFRAIM ORANG SURIAH*. STT soteria Purwokerto, 2024.
- — —. *KEHIDUPAN & PEMIKIRAN St. GREGORIUS DARI NYSSA*. STT soteria Purwokerto, 2024.
- — —. *KEHIDUPAN DAN TEOLOGI ST . MAXIMUS SANG*. STT soteria Purwokerto, 2024.
- — —. *KEHIDUPAN DAN TEOLOGI ST . MAXIMUS SANG PENGAKU IMAN*. STT soteria Purwokerto, 2024.
- SOETOPO, ELIZABETH RACHEL, and Inkarnasi. "No Title." *INKARNASI YESUS SEBAGAI LOGOS PENDAHULUAN* 10 (2014): 30–40.
- Sondopen, Dorce. "PENCIPTAAN MANUSIA BERDASARKAN KEJADIAN 1:26-28 SEBAGAI EVALUASI TERHADAP PERILAKU TRANSGENDER DALAM PERSEPSI UMAT KRISTEN" 7, no. 1 (2023): 26–28.
- T. Salurante, Aprianus Moimau. "Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika Dalam Kekristenan" 3, no. 2 (2021): 120–36.
- Zebua, Eka Kurniawan. "Konsep Kejatuhan Manusia Dalam Dosa Menurut Pandangan St. Maximos The Confessor," n.d.